

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena kegiatan *citizen journalism* adalah sebuah fenomena yang berkaitan dengan proses penyebaran informasi yang muncul akibat maraknya aktivitas *internet*, kegiatan partisipasi aktif yang dilakukan oleh warga biasa bukan wartawan profesional mengumpulkan fakta dilapangan atas sebuah peristiwa, menyusun, menulis dan melaporkan hasil liputanya di media *online*.

Media *online* bisa dikatakan sebagai media generasi ketiga setelah media cetak (*printed media*) seperti koran, tabloid, majalah, buku dan media elektronik (*electronic media*) seperti radio, televisi, dan film/video. Dalam perspektif studi media atau komunikasi massa, media *online* menjadi objek kajian teori “media baru” (*new media*), yaitu istilah yang mengacu pada permintaan akses ke konten (isi/informasi) kapan saja, dimana saja, pada setiap perangkat digital serta umpan balik pengguna interaktif, partisipasi kreatif, dan pembentukan komunitas sekitar konten media, juga aspek generasi “*real-time*”.

Media *sosial* termasuk dalam kategori media *online*. Media *sosial* adalah sebuah media *online* tempat para pengguna bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi *blog*, jejaring *sosial*, *wiki*, *forum*, dan *dunia virtual*. *Blog*, *wiki*, dan jejaring *sosial* utamanya *Facebook* dan *Twitter*, merupakan bentuk media *sosial* yang paling umum digunakan oleh *citizen journalism*.

Internet adalah jaringan komputer dunia yang mengembangkan *ARPANET*, suatu sistem komunikasi yang terkait dengan pertahanan-keamanan yang dikembangkan pada tahun 1960-an. *Internet* dihuni oleh jutaan orang nonteknik yang menggunakannya setiap hari untuk berkomunikasi dan mencari informasi. Akhir-akhir ini melalui komputer di rumah, modem, dan warnet, serta melalui layanan-layanan seperti Web-TV, *internet* hadir untuk publik (Severin, 2011: 443).

Selama beberapa tahun terakhir *internet* telah berkembang secara fenomenal, baik dari segi jumlah *host computer* (komputer induk) maupun dari segi jumlah penggunanya. *Internet* memungkinkan semua orang di belahan dunia manapun untuk saling berkomunikasi dengan cepat dan mudah, juga memberikan perangkat praktis untuk menyebarkan informasi melalui *situs-situs* web pribadi maupun kelompok, yang dengan sendirinya merupakan sebuah perkembangan revolusioner. *Internet* juga memberikan kekuatan besar bagi penggunanya untuk dapat menemukan informasi-informasi yang sebelumnya tidak tersedia dan melakukan kontrol terhadap pesan-pesan yang akan terekspos padanya.

Citizen Journalism kini telah menjadi sebuah fenomena. Gejala yang melanda pada zaman teknologi ini dapat dilihat secara kasat mata oleh panca indera yaitu masyarakat secara aktif menggunakan media *sosial situs* atau *web*. Banyak media massa dan sumber berita sekarang ini memiliki *website* yang dipakai untuk menyalurkan berita, sehingga saat ini *situs* atau *web* telah berkembang menjadi ruang kegiatan *citizen journalism*.

Momentum perkembangan sekaligus unjuk kekuatan *citizen journalism* adalah ketika dunia digegerkan oleh berita serangan terhadap menara kembar WTC di New York, Amerika Serikat, yang dikenal dengan serangan 11 September 2001. Penyebaran beritanya bermula dari gambar amatir yang diambil seorang warga yang kebetulan berada dekat lokasi peristiwa. Serangan teroris di Mumbai tahun 2008 sementara di Indonesia yang disebut-sebut momentum perkembangan pesat *citizen journalism* terjadi tahun 2004 ketika terjadi tragedi Tsunami di Aceh yang diliput sendiri oleh korban. Berita langsung dari korban dapat mengalahkan berita yang dibuat oleh jurnalis profesional.

Video hasil rekaman salah satu korban tsunami tersebut tidak hanya menyentakkan kesadaran publik tentang kedasyatan tsunami Aceh, tetapi juga menyadarkan semua pihak bahwa warga biasa, dalam artian bukan wartawan pun berperan penting dalam menyebarkan informasi penting. Hasil rekaman itu dianggap sebagai tonggak sejarah penting perkembangan *citizen journalism* di Indonesia.

Fenomena kegiatan *citizen journalism* kegunaannya dapat dirasakan saat adanya peristiwa-peristiwa besar seperti serangan teroris, bencana alam, kecelakaan, politik, dan lain-lain yang belum sempat diberitakan wartawan. Sehingga keberadaannya seolah menjadi sebuah media baru yang mampu menjadi jembatan atau alat masyarakat umum untuk mengekspresikan kecintaan atau hobi mereka kepada dunia kejournalistikan dengan kini mereka seolah diberi fasilitas untuk mengeksplorasi hobi mereka.

Kehadirannya berkembang cukup baik dan mendapat perhatian lebih dari pengakses media *online*. Kalangan media kian menyediakan ruang dan waktu untuk menayangkan dan mempublikasikan berita atau informasi yang diliput dan dikerjakan langsung oleh warga biasa, hal ini dibuktikan dengan banyaknya *situs-situs* di Indonesia yang mewadahi aktivitas *citizen journalism*, salah satu *situs* media *online* adalah *www.kompasiana.com* yang memberikan wadah dan kesempatan bagi masyarakat untuk berkiprah di ranah media yang sebelumnya tidak pernah berkecimpung di dunia jurnalistik sama sekali.

Sebenarnya fenomena kegiatan *citizen journalism* tidak hanya terpatok pada satu media saja seperti *internet*. Akan tetapi, mencakup semua jenis media. Hanya saja, memang media *internet* memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki media lain. Dapat dibayangkan, betapa kian dasyatnya pengaruh fenomena kegiatan *citizen journalism* jika sang warga sedikit memiliki ilmu dan keterampilan jurnalistik sehingga mampu menyajikan berita bagus, objektif, akurat, dan enak dibaca layaknya berita media mainstream. Menjamurnya fenomena kegiatan *citizen journalism* di media *online* memang sangat luar biasa khususnya di daerah Kota Bandung.

Efeknya semakin marak diminati banyak orang sehingga konten atau isi dari fenomena *citizen journalism* ini berupa berita, opini, catatan harian perjalanan, karya fiksi, tips atau tutorial. Memang tidak ada batasan baku untuk *citizen journalism* membuat karya, namun kegiatan *citizen journalism* sendiri ada etikanya. Etika tersebut kurang lebih sama dengan etika menulis di media *online*,

di antaranya adalah tidak menyebarkan berita bohong, tidak mencemarkan nama baik, dan tidak memicu konflik sara dan menyebutkan sumber berita dengan jelas.

Kompasianer bisa melakukannya lewat *email*, komentar dan fitur interaktif lainnya. *Kompasianer* (sebutan untuk orang-orang yang beraktifitas di www.kompasiana.com). Sensasinya pun beragam ada yang memuji, mengkritik, atau komentar, sehingga bisa menjalin pertemanan dengan *kompasianer* lain. (dikutip dari *Internet* <http://www.kompasiana.com>, 26 April 2016 08.30).

Prinsip dari fenomena kegiatan *citizen journalism* adalah berbagi informasi apa saja yang dimiliki dengan sepenuh hati. Sehingga mampu menghasilkan penulis-penulis muda yang bisa memacu orang untuk dapat berkarya. Keberadannya semakin mewarnai dunia jurnalistik dan sangat bermanfaat sehingga mampu meningkatkan wawasan masyarakat luas tentang perkembangan isu yang terjadi di media social. Fenomena kegiatan *citizen journalism* tidak hanya disebarkan melalui, televisi dan radio, kegiatan *citizen journalism* yang diliput warga ini dapat dikirimkan pada beberapa media *online* yang memiliki *situs* tersebut, salah satunya yaitu *situs* www.kompasiana.com. Fokus pada *situs* ini adalah segmen kegiatan *citizen journalism*.

Khalayak yang dipilih adalah *citizen journalism* yang berprofesi sebagai *blogger*, pekerja, mahasiswa dan sering mengamati serta berpartisipasi dalam kegiatan *citizen journalism* di *situs* www.kompasiana.com, hal ini dikarenakan kegiatan *citizen journalism* dilakukan oleh seorang bukan wartawan dan bukan pekerja di suatu media. Masyarakat awam yang sama sekali tidak tahu tentang proses kejournalistikan namun aktif membagikan informasi kejadian peristiwa pada

situswww.kompasiana.com, memiliki partisipasi dan motivasi yang besar untuk ikut serta menjadikan kegiatan *citizen journalism* sebagai sebuah fenomena yang menarik dan populer.

Kehadiran *situswww.kompasiana.com* di media *sosial* membuat kegiatan *citizen journalism* semakin populer. Penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana tanggapan mahasiswa yang juga dianggap sebagai netizen terhadap maraknya kegiatan *citizen journalism* di media *sosial* dan bagaimana mahasiswa serta netizen memanfaatkan sebuah ruang publik *situswww.kompasiana.com* yang dikelola oleh sebuah media. Namun sebelum video atau berita ini dapat ditayangkan dilayar kaca, sebelumnya dilakukan seleksi ketat terlebih dahulu. Video dengan laporan berita menarik dan terbaik kemudian dapat ditayangkan bahkan hasil laporannya tersebut dapat imbalan.

Berdasarkan uraian diatas fenomena kegiatan *citizen journalism* ini terus berkembang berkat fasilitas media *sosial* yang bermunculan dan mewabah dikalangan masyarakat. Fenomena kegiatan *citizen journalism* pada *situswww.kompasiana.com* berbeda nampaknya dan telah memberikan inovasi baru sehingga menarik untuk diteliti serta mengetahui pengalaman, motif, dan makna yang di dapat para *citizen journalism* mengirimkan hasil karyanya yang pernah ditayangkan dan dapat dibaca di seluruh dunia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di yang telah dipaparkan sesuai fenomena yang terjadi, didapatkan tiga (3) rumusan masalah yang akan di bahas pada penelitian ini.

1. Bagaimana motif *citizen journalism* mengirimkan karyanya pada *situs www.kompasiana.com* dilihat dari aspek kemasyarakatan?
2. Bagaimana makna *citizen journalism* mengirimkan karyanya pada *situs www.kompasiana.com* dilihat dari aspek pikiran?
3. Bagaimana pengalaman *citizen journalism* mengirimkan karyanya pada *situs www.kompasiana.com* dilihat dari aspek diri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah yang telah dipaparkan, dapat ditentukan bahwa penelitian ini memiliki tiga (3) tujuan yang akan menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.

1. Mengetahui motif *citizen journalism* mengirimkan karyanya pada *situs www.kompasiana.com* dilihat dari aspek kemasyarakatan?
2. Mengetahui maknacitizen *journalism* mengirimkan karyanya pada *situs www.kompasiana.com* dilihat dari aspek pikiran?
3. Mengetahui pengalamancitizen *journalism* mengirimkan karyanya pada *situs www.kompasiana.com* dilihat dari aspek diri?

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian, akan diuraikan beberapa kegunaan dari penelitian ini untuk kedepannya.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna kedepannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan secara teoritis, diantaranya :

1. Memperluas pemahaman terkait fenomena kegiatan *citizen journalism* dan berguna bagi perkembangan *citizen journalism* menjadi lebih baik lagi.
2. Sebagai bahan referensi dan memperkaya pengembangan ilmu komunikasi umumnya, bidang jurnalistik khususnya.
3. Menjadi bahan pertimbangan dan masukan untuk penelitian lebih lanjut dan lebih sempurna dan lebih mendalam.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna kedepannya dalam dunia praktisi yang fokus dalam bidang ilmu komunikasi jurnalistik, diantaranya :

1. Membantu pelaku *citizen journalism* menjadi lebih baik lagi dalam kegiatan jurnalistiknya.
2. Memberikan kontribusi kepada pihak pemerintah maupun media massa yang memberi tempat bagi *citizen journalism*.
3. Meningkatkan kesadaran para pelaku *citizen journalism* dalam melaksanakan kegiatan jurnalistiknya.

1.5 Kajian Pustaka

1.5.1 Tinjauan Penelitian Sejenis

Fika Yustiani (2015) *Citizen Journalism* Dalam Pandangan Wartawan (Studi Fenomenologi Wartawan Media di Kota Bandung). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan wartawan terhadap *Citizen Journalism* dilihat dari aspek diri, masyarakat, dan pikiran. Hasil penelitian ini berupa pandangan-pandangan PWI terhadap *Citizen Journalism* seperti pandangan wartawan terhadap perkembangan serta harapan bagi profesi wartawan, serta pandangan wartawan dalam memahami fenomena *Citizen Journalism* yang terjadi saat ini.

Khestin Pratiwi (2014) *Citizen Journalism* Pada Tayangan NET TV (Analisis Isi Deskriptif Berita Kategori Moment di Net 10 pada Tayangan Bulan Oktober 2014). Metode yang digunakan adalah metode analisis isi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan *accuracy, thoroughness, transparency, fairness dan independence* dalam tayangan berita *Citizen Journalism* di NET 10. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa NET TV sudah menerapkan prinsip *accuracy, thoroughness, transparency, fairness dan independence* dalam tayangan berita *Citizen Journalism* di NET 10.

Fitrie Nurani (2014), Program *Citizen Journalism* Televisi Komersial Indonesia (Studi Kasus Program *Wideshot* Metro TV). Metode yang digunakan adalah Studi Kasus Deskriptif untuk mengetahui peranan Metro TV dan prosesnya

dalam pembuatan program tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *Citizen Journalism* Wideshot dibuat dari mulai lahirnya latar belakang, penemuan ide yang kemudian diformulasikan menjadi sebuah tujuan, konsep, strategi program dan implementasi program yang memberdayakan khalayak menjadi khalayak yang aktif mengkritisi kejadian di sekitar.

Alin Nurrohmah (2011), *Konstruksi Realitas Pewarta Warga Mengenai Citizen Journalism* (Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Realitas Pewarta Warga Mengenai *Citizen Journalism* di Harian *Online* Kabar Indonesia). Metode yang digunakan adalah Studi Fenomenologi, untuk melihat subjek, merekonstruksikan pengalaman hidup sebagai *Citizen Journalism*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melakukan peliputan, pewarta warga langsung meliput ke tempat kejadian atau mengangkat sebuah tema sendiri. Pihak redaksi tidak mempengaruhi pewarta warga dalam menulis berita.

Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 1 yang digambarkan lebih rinci, dan terlihat perbedaan serta persamaanya dengan penelitian ini.

Tabel 1.1
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

No.	Peneliti	Judul	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Metode Penelitian	Perbedaan
1	2	3	4	5	6	7
1.	Fika Yustiani (2015)	<i>Citizen Journalism</i> Dalam Pandangan Wartawan (Studi Fenomenologi Wartawan Media di Kota Bandung)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan wartawan terhadap <i>Citizen Journalism</i> dilihat dari aspek diri, kemasyarakatan, dan pikiran.	Hasil penelitian ini berupa pandangan-pandangan PWI terhadap <i>Citizen Journalism</i> se perti pandangan wartawan terhadap	metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif.	Penelitian jenis pertama terletak pada subjek, objek, dan teori, penelitian ini untuk subjek wartawan terhadap objek <i>Citizen Journalism</i> secara umum

			Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi, teori interaksi simbolik.	perkembangan serta harapan bagi profesi wartawan, serta pandangan wartawan dalam memahami fenomena <i>Citizen Journalism</i> yang terjadi saat ini.		dan mengkaji persoalannya memakai teori interaksi simbolik.
2.	Khestin Pratiwi (2014)	<i>Citizen Journalism</i> Pada Tayangan NET TV (Analisis Isi Deskriptif Berita Kategori Moment di Net 10 pada Tayangan Bulan Oktober 2014)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan <i>accuracy, throughness, transparency, fairness dan independence</i> dalam tayangan berita <i>Citizen Journalism</i> di NET 10	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa NET TV sudah menerapkan prinsip <i>accuracy, throughness, transparency, fairness dan independence</i> dalam tayangan berita <i>Citizen Journalism</i> di NET 10.	Metode yang digunakan adalah metode analisis isi deskriptif dengan pendekatan kualitatif.	Penelitian sejenis kedua terletak pada subjek objek dan metode, penelitian ini menggunakan subjek tayangan NET TV terhadap objek <i>Citizen Journalism</i> secara umum dengan metode analisis isi deskriptif.
3.	Fitrie Nurani (2014)	Program <i>Citizen Journalism</i> Televisi Komersial Indonesia (Studi Kasus Program <i>Wideshot</i> Metro TV)	untuk mengetahui peranan Metro TV dan prosesnya dalam pembuatan program tersebut Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konsep diri, teori	Menunjukkan bahwa program <i>Citizen Journalism</i> <i>Wideshot</i> dibuat dari mulai lahirnya latar belakang, penemuan ide yang kemudian diformulasika	Studi Kasus Deskriptif	Penelitian sejenis ketiga terletak pada subjek, objek dan metode, penelitian ini menggunakan subjek wartawan terhadap <i>Citizen Journalism</i> .

			fenomenologi Alfred Schutz dan teori ketidak konsistenan.	n menjadi sebuah tujuan, konsep, strategi program dan implementasi program yang memberdayakan khalayak menjadi khalayak yang aktif mengkritisi kejadian di sekitar		
4.	Alin Nurrohman (2011)	Konstruksi Realitas Pewarta Warga Mengenai <i>Citizen Journalism</i> (Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Realitas Pewarta Warga Mengenai <i>Citizen Journalism</i> di Harian <i>Online</i> Kabar Indonesia	untuk melihat subjek, merekonstruksikan pengalaman hidup sebagai <i>Citizen Journalism</i> . Teori interaksionisme simbolik dan analisis deskriptif	Menunjukkan bahwa dalam melakukan peliputan, pewarta warga langsung meliput ke tempat kejadian atau mengangkat sebuah tema sendiri. Pihak redaksi tidak mempengaruhi pewarta warga dalam menulis berita	Studi Fenomenologi	Penelitian sejenis keempat terletak pada subjek, objek dan teori, penelitian ini untuk subjek wartawan terhadap objek <i>Citizen Journalism</i> secara umum dan mengkaji persoalannya memakai teori interaksi simbolik.

Persamaan penelitian ini dengan keempat penelitian sejenis yang dilampirkan disini, secara umum ialah penelitian ini sama-sama mengkaji fenomena *citizen journalism*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sejenis yang pertama adalah sama-sama adalah tentang mengenai padangan, penelitian sejenis kedua tayangan *citizen journalism*, penelitian sejenis ketiga adalah

mengamati perkembangan *citizen journalism*, penelitian sejenis keempat adalah sama-sama menggunakan metode studi fenomenologi.

Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan keempat penelitian sejenis tersebut. Penelitian jenis pertama terletak pada subjek, objek, dan teori, penelitian ini untuk subjek wartawan terhadap objek *citizen journalism* secara umum dan mengkaji persoalannya memakai teori interaksi simbolik. Penelitian sejenis kedua terletak pada subjek objek dan metode, penelitian ini menggunakan subjek tayangan NET TV terhadap objek *citizen journalism* secara umum dengan metode analisis isi deskriptif. Penelitian sejenis ketiga terletak pada subjek, objek dan metode, penelitian ini menggunakan subjek wartawan terhadap *citizen journalism*. Penelitian sejenis keempat terletak pada subjek, objek dan teori, penelitian ini untuk subjek wartawan terhadap objek *citizen journalism* secara umum dan mengkaji persoalannya memakai teori interaksi simbolik.

1.5.2 Landasan Teoritis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi dan teori interaksi simbolik. Berikut ini penjelasan mengenai kedua teori tersebut:

1.5.2.1 Fenomenologi

Teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi menurut Alfred Schutz. Menurut Schutz, dunia sosial adalah realitas interpretif (Kuswarno, 2009: 110).

Tindakan manusia serta segala peristiwa yang telah terjadi dianggap sebagai sebuah realitas yang bermakna. Individu bisa memberikan makna terhadap realitas tersebut. Makna terhadap sebuah realitas dalam teori ini bukan hanya makna yang berasal dari individu sendiri namun juga bersifat

intersubjektif. Individu sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai realitas melalui interaksi atau sosialisasi mereka dengan anggota masyarakat lainnya (Kuswarno, 2009:38).

Citizen journalism sebagai informan dalam penelitian ini memaknai istilah “kegiatan *Citizen journalism*” tidak hanya menetapkan maknanya berdasarkan pada dunia pribadinya namun juga makna yang ada di luar individu, yaitu anggota masyarakat lainnya.

Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Orang-orang saling terikat ketika membuat interpretasi ini. Peneliti berusaha untuk menyamakan persepsi dengan informan. Persamaan persepsi dapat terbentuk apabila adanya komunikasi yang terus menerus sehingga peneliti dapat menemukan makna dari informan sebagai objek penelitian.

Peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi dunia orang yang dijadikan objek penelitian. Menurut Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat (Kuswarno, 2009:38).

Ada dua aspek yang dibahas dalam teori fenomenologi, yaitu:

1. Aspek intersubjektif, yakni makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan dan kebersamaan”. Pembentukan makna dapat dihasilkan dari proses berbagi makna antar individu. Individu dalam penelitian ini adalah para informan yang mempunyai pengalaman mengenai kegiatan menjadi *citizen journalism*.

2. Aspek historis, yaitu tindakan yang berorientasi pada waktu. Ada dua hal yang dilihat dari aspek historis, yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif alasan (*because motive*). Motif tujuan merupakan motif yang dimiliki oleh informan untuk mencapai tujuan tertentu ketika mereka menafsirkan dan melakukan sebuah tindakan. Motif alasan merupakan pijakan atau pemahaman yang melatar belakangi informan sehingga membentuk pemahaman tersendiri dalam menafsirkan tindakan tersebut.

1.5.2.2 Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik yang digunakan dalam penelitian ini ada Teori interaksi simbolik George Herbert Mead. Menurut George Herbert Mead Interaksionisme simbolik adalah sebuah pergerakan dalam sosiologi berfokus pada cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan. Tiga konsep utama dalam teori Mead yaitu *mind*, *self*, dan *society*. *Mind* berkaitan dengan konsep pikiran, *self* berkaitan dengan konsep diri, dan *society* berkaitan dengan konsep masyarakat (Kuswarno, 2009:113). Interaksi simbolik menekankan tiga aspek penting yaitu:

1. Kata atau bahasa yang digunakan oleh sekelompok (komunitas) masyarakat dalam melakukan interaksi *sosial* dengan komunitas lain.
2. Prilaku yang diwujudkan ketika melakukan interaksi *sosial*. Dalam hal ini perilaku seseorang dipengaruhi oleh pikiran dan sikap dirinya sendiri, serta lingkungan masyarakatnya.
3. Masyarakat, dimana masyarakat itu tempat berinteraksi (Saefullah, 2007: 219-220)

Teori interaksi simbolik ini menekankan pada kemampuan individu untuk berinteraksi menggunakan simbol-simbol, didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat terhadap situasi *sosial* yang mereka hadapi.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Bandung. Penelitian ini membutuhkan *citizen journalism online* yang ada di Kota Bandung. Wawancara dilaksanakan di Kampus UIN SGD Bandung, Perumnas Cijerah, Kampus Unisba, Kampus Unikom, Taman Balai Kota Bandung.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian.

Setiap paradigma memiliki perspektif yang berbeda dalam memandang realitas. Ada tiga paradigma besar dalam ilmu-ilmu *sosial*, yaitu Positivisme dan Post-Positivisme, Konstruktivisme (Interpretatif) dan Teori Kritis. Penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivisme (Interpretatif) yang sesuai dengan penelitian ini. Penelitian dalam paradigma interpretatif dimanfaatkan untuk membantu menginterpretasikan dan memahami alasan-alasan dari para pelaku terhadap tindakan *sosial* yang mereka lakukan, yaitu cara-cara dari para pelaku *citizen journalism* mengkonstruksikan kehidupan mereka dan makna yang mereka berikan kepada kehidupan *sosial* tersebut.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, yakni pendekatan yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Peneliti sebagai

instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi. Metode ini menganalisis perilaku yang tampak pada diri informan yang pernah atau masih mengalami fenomena yang menjadi kajian penelitian, seperti pendapat Kuswarno dalam buku Fenomenologi menyatakan,

Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Penelitian fenomenologi harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena. Jadi, mempertanyakan dan meneliti terlebih dulu fenomena yang tampak, dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya (Kuswarno, 2009).

Menurut Creswell dalam Kuswarno (2009) menjelaskan isu-isu prosedural dalam penelitian fenomenologi sebagai berikut:

1. Peneliti harus memahami cara pandang filsafat terhadap fenomena atau realitas atau objek. Terutama pada konsep-konsep bagaimana individu mengalami dan memahami realitas. Peneliti mengesampingkan perasaan dan prasangkanya demi memahami realitas melalui bahasa dan makna pada informan.
2. Peneliti bertanggung jawab untuk membuat pertanyaan penelitian yang berfungsi membongkar makna realitas dalam pemahaman informan. Pertanyaan penelitian juga harus mampu membuat informan menceritakan kembali kejadian yang dialaminya, apa adanya tanpa penambahan atau pengurangan.
3. Peneliti bertugas untuk mengumpulkan data dari orang yang mengalaminya secara langsung. Biasanya melalui wawancara dalam jangka yang lama, dengan informan yang jumlahnya berkisar antara 5-25 orang. Peneliti harus menggunakan refleksi diri dalam mengembangkan penjelasan yang artistik.
4. Mengikuti setiap tahapan-tahapan dalam proses analisis data.

5. Membuat laporan yang komprehensif mengenai makna dan esensi dari realitas.

Metode ini digunakan untuk mengetahui realitas citizen journalism dalam menghadapi fenomena kegiatan sosial *citizen journalism* di media *online* di daerah Kota Bandung. Pengalaman yang didapat oleh *citizen journalism situs www.kompasiana.com* di Kota Bandung sebagai informan menjadi bahan yang akan diteliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian yang memandang fenomena kegiatan *citizen journalism* ini pun cocok menggunakan metode fenomenologi, yang berfokus, pada pengalaman hidup manusia dengan fenomena *sosial* di sekitarnya. Penelitian dalam pandangan fenomenologis juga berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran umum tentang fenomena kegiatan *citizen journalism* di Kota Bandung sesuai pemahaman dan pengalamannya. Metode yang digunakan ini akan lebih memperjelas fenomena yang sedang terjadi dan diteliti ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian menggunakan dua jenis data yang menunjang, diantaranya:

1. Data Primer pada penelitian ini adalah *citizen journalism situs www.kompasiana.com* yang telah dipilih sesuai kriteria penelitian, *kompasianer* merupakan informan yang aktif dalam kegiatan *citizen journalism* di *situs www.kompasiana.com*, data yang diperoleh

dari sumber data pertama (langsung dari objek dilapangan), seperti melakukan observasi dan wawancara mendalam.

2. Data Sekunder pada penelitian ini adalah postingan kompasianer di situs www.kompasiana.com sebagai data tambahan dan sebagai bukti nyata lampiran pada penelitian ini, data yang berkaitan dengan objek penelitian dan diperoleh dari sumber kedua atau tidak didapatkan langsung dari objek penelitian, seperti kepustakaan, atau dokumentasi, yaitu dengan mempelajari beberapa buku, tulisan, serta kalangan ilmiah yang memiliki relevansi dengan masalah yang sedang diteliti.

1.6.5 Informan

Jumlah informan yang diteliti dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Dukes dalam Creswell (1998: 122) dalam bukunya *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Traditions* yang menyatakan,

For a phenomenological study, the process of collecting information involves primarily in-depth interviews (see, e.g., the discussion about the long interview in McCracken, 1998) with as many as 10 individuals. I have seen the number of interviewees referenced in studies range from 1 (Dukes, 1984) up to 325 (Polkinghorne, 1989). Dukes (1984) recommends studying 3 to 10 subjects, and the Riemen(1986) study included 10. The important point is to describe the meaning of a small number of individuals who have experienced the phenomenon. With an in-depth interviews lasting as long as 2 hours (Polkinghorne, 1989), 10 subjects in a study represents a reasonable size.

Berdasarkan pernyataan tersebut, telah dijelaskan bahwa 10 informan sudah dikatakan wajar untuk jenis penelitian metode fenomenologi. Ukuran 10 informan dirasa cukup dalam menghimpun data dan informasi yang dapat menunjang penelitian ini. Penelitian ini akan memilih 10 *citizen journalism* di

situswww.kompasiana.com yang ada di Kota Bandung. Pemilihan informan sendiri dengan menggunakan *purposive sampling*, di mana teknik ini memilih orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

Ciri-ciri informan dalam penelitian fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi
2. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian
3. Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya itu
4. Memberikan kesediaannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan (Kuswarno, 2009:62).

Informan yang dipilih, benar-benar *citizen journalism* yang sudah lebih dari satu tahun berkecimpung dalam kegiatan *citizen journalism* dan yang belum dikenal sama sekali oleh peneliti. Informan yang dipilih juga yang masih terlibat dalam kegiatan *citizen journalism* dan memahami seluk-beluk kegiatan *citizen journalism*, agar tujuan dari penelitian ini dapat tercapai dengan baik.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan beberapa teknik, agar mencapai tujuan penelitian dengan sesuai dan benar.

1.6.6.1 Wawancara

Wawancara ini digunakan saat menggali informasi langsung dari informan yang terpilih. Wawancara merupakan teknik andalan bagi penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi yang diharapkan, bahkan wawancara itu bisa

bersifat mendalam untuk mengetahui secara mendalam permasalahan ini dan respon informan terhadap fenomena ini secara nyata.

Dalam wawancara, langkah awal yang dilakukan peneliti adalah menyiapkan daftar pertanyaan untuk informan. Dalam praktiknya peneliti lebih menjaga suasana agar informan lebih bebas dalam menjelaskan apa yang peneliti tanyakan.

1.6.6.2 Observasi

Observasi digunakan untuk lebih memahami *citizen journalism* yang terpilih, agar bisa memberikan maksimal yang baik. Sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan sebagai pengamatan, meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra terutama mata terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat dianalisa pada waktu kejadian itu terjadi.

Peneliti melakukan observasi ketika informan melakukan kegiatan dilapangan, peneliti melihat, terjun langsung kelapangan, dan memperhatikan tindakan informan dilapangan.

1.6.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi keabsahan dan kelengkapan data penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk menunjang penelitian ini dengan mengkaji penelitian-penelitian yang sejenis, jurnal-jurnal,

yang terkait dengan penelitian dan *situs* web agar lebih memberikan wawasan yang luas terkait melakukan penelitian ini. Teknik ini mudah didapatkan dan kecil kemungkinan untuk melakukan kekeliruan, karena sumber datanya tetap dan terekam, buktinya konkrit dan bisa dikaji berulang-ulang.

Peneliti mendokumentasikan beberapa foto bersama informan yang sudah diwawancarai. Peneliti tidak memaksa kepada informan yang tidak mau dimintai fotonya untuk didokumentasikan.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Terdapat tiga tahap analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 3246).

1. Reduksi data adalah proses pemilihan, merangkum, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, memilih hal-hal yang pokok, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara yang benar. Proses reduksi data berlangsung selama penelitian dilakukan. Dalam proses pemilihan data, langkah awal yang dilakukan peneliti adalah membuat ringkasan dari seluruh penelitian, yaitu dengan cara merekap hasil wawancara dari sepuluh informan yang telah diwawancarai.

2. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (bentuk catatan lapangan) dan berupa matriks, grafik, jaringan dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.
3. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Sejak permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga menjadi jelas, penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, dan alur sebab akibat. Jika kesimpulan sementara itu sudah didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan dikembangkan lebih kokoh lagi.

1.7 Triangulasi

Triangulasi diperlukan karena setiap teknik memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri. Triangulasi memungkinkan tangkap realitas secara lebih valid. Penelitian ini menggunakan beberapa tipe triangulasi (dalam Sugiyono, 2013:273-274), diantaranya:

1. Triangulasi sumber, mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berkaitan.
2. Triangulasi teknik pengumpulan data, mengecek data yang telah ada kepada sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, mengecek data yang telah diperoleh kepada sumber yang sama pada waktu yang berbeda, yang memungkinkan sumber lebih siap diteliti.

